

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan mengulas mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan, guna nya untuk menjelaskan secara singkat isi dari hasil penelitian dan menyampaikan saran untuk penelitian selanjutnya

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kinerja lingkungan, dan tipe industri terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Berdasarkan hasil pengujian, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ukuran dewan komisaris memiliki koefisien sebesar 0.0091662 dengan arah positif dan nilai probabilitas sebesar 0.260 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Artinya, jumlah dewan komisaris tidak serta merta memengaruhi transparansi perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait emisi karbon. (H1 ditolak)
- b. Kepemilikan manajerial memiliki koefisien sebesar -0.0742089 dengan arah negatif dan nilai probabilitas sebesar 0.546 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Artinya, secara statistik tidak terbukti bahwa proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen memengaruhi praktik keterbukaan informasi lingkungan perusahaan (H2 ditolak)
- c. Kinerja lingkungan memiliki nilai koefisien sebesar 0.0630934 dengan arah positif dan nilai probabilitas sebesar 0.002 (< 0.05). Artinya, kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Semakin baik penilaian PROPER yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasi terkait emisi karbon. (H3 diterima).

- d. Tipe industri memiliki nilai koefisien sebesar 0.0037274 dengan arah positif dan nilai probabilitas sebesar 0.925 (> 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tipe industri (*high profile* dan *low profile*) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan di sektor industri tinggi emisi tidak selalu lebih terbuka dibanding sektor lainnya. (H4 ditolak).

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya tidak luput dari berbagai keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil dan generalisasi temuan. Beberapa keterbatasan yang dihadapi dalam proses penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan ketersediaan data laporan keberlanjutan dan annual report secara konsisten selama tiga tahun (2021–2023) menyebabkan peneliti harus mengecualikan sejumlah perusahaan non-keuangan yang seharusnya masuk dalam cakupan populasi.
2. Tidak seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI mengikuti program PROPER, sehingga data kinerja lingkungan yang digunakan terbatas pada perusahaan yang mendapatkan penilaian resmi dari KLHK. Hal ini membatasi ruang lingkup pengamatan terhadap keseluruhan sektor non-keuangan.
3. Sifat *mandatory* pengungkapan lingkungan yang belum seragam secara implementatif. Meskipun pengungkapan keberlanjutan telah bersifat *mandatory*, belum terdapat standar instrumen pengungkapan emisi karbon yang seragam dan terperinci yang wajib digunakan oleh seluruh perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara minimal, sehingga perbedaan karakteristik seperti ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan tipe industri belum tercermin secara signifikan dalam tingkat pengungkapan emisi karbon.

5.3. Saran

5.3.1. Saran Teoritis

- a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan instrumen pengukuran pengungkapan emisi karbon yang lebih terstandar, seperti GRI 305 (Emissions) atau standar internasional lain yang relevan. Penggunaan instrumen yang lebih rinci diharapkan dapat mengurangi unsur subjektivitas dalam penilaian serta meningkatkan komparabilitas antar perusahaan dan sektor industri. Disarankan untuk menambahkan variabel lain dalam kerangka *corporate governance* seperti proporsi dewan independen, frekuensi rapat dewan, komite audit, atau kepemilikan institusional sebagai bentuk penguatan tata kelola yang dapat memengaruhi keterbukaan informasi lingkungan.
- b. Penelitian mendatang disarankan untuk memperluas variabel *corporate governance* dengan memasukkan kualitas tata kelola, bukan hanya aspek struktural. Variabel seperti kompetensi dewan komisaris di bidang keberlanjutan, latar belakang pendidikan, keberadaan komite ESG, serta intensitas pembahasan isu lingkungan dalam rapat dewan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap mekanisme pengungkapan emisi karbon.
- c. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan efek moderasi atau mediasi dari variabel lain seperti reputasi perusahaan, kepemilikan institusional, efektivitas CSR, atau tekanan media untuk memperdalam pemahaman terhadap dinamika keterbukaan lingkungan.

5.3.2. Saran Praktis

a. Bagi Perusahaan

Perusahaan perlu menyadari pentingnya keterbukaan informasi lingkungan, termasuk pengungkapan emisi karbon, sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada *stakeholder*. Perusahaan juga disarankan tidak hanya memperbesar struktur dewan komisaris, tetapi juga memperhatikan kualitas dan kompetensi anggota dewan dalam isu keberlanjutan. Selain itu, perusahaan dengan tingkat kepemilikan

manajerial yang tinggi dapat mengoptimalkan potensi internal untuk mendorong pengelolaan keberlanjutan secara lebih strategis dan bertanggung jawab.

b. Bagi Regulator dan Pemerintah

Regulator seperti OJK dan KLHK disarankan untuk memperkuat regulasi pengungkapan emisi karbon dengan standar pelaporan yang lebih spesifik dan terukur, sehingga perusahaan tidak hanya sekadar patuh secara formal, tetapi juga substantif. Selain itu, perlu dipertimbangkan perluasan cakupan dan penguatan program PROPER, serta peningkatan pengawasan terhadap perusahaan yang tidak atau belum mengungkapkan informasi emisi karbon secara memadai, meskipun telah bersifat *mandatory*.

c. Bagi Investor

Investor dapat menjadikan pengungkapan emisi karbon sebagai salah satu indikator non-keuangan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama di era transisi menuju ekonomi hijau. Investor disarankan tidak hanya berfokus pada indikator keuangan, tetapi juga mempertimbangkan aspek tata kelola dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.